

BAB II

GAMBARAN UMUM ORGANISASI

2.1 Profil Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS)

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan sebuah komunitas yang didirikan oleh masyarakat Desa Panggarangan, Lebak Selatan, Banten. Komunitas ini dibentuk sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menciptakan masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan tangguh dalam menghadapi potensi bencana alam. Bergerak di bidang mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana, GMLS menjadi inisiator berbagai program kebencanaan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat.

Sejak berdiri pada 13 Oktober 2020, GMLS telah berhasil menarik perhatian berbagai pihak melalui pencapaiannya, seperti pelaksanaan *Tsunami Ready Program* yang memenuhi 12 indikator *Tsunami Ready* yang ditetapkan oleh International Oceanographic Commission UNESCO (IOC-UNESCO). Dengan anggota inti berjumlah delapan orang dari berbagai latar belakang, GMLS terus memperluas dampaknya melalui kolaborasi dengan 28 mitra dari berbagai sektor, termasuk pemerintah, bisnis, dan perguruan tinggi internasional.

Visi

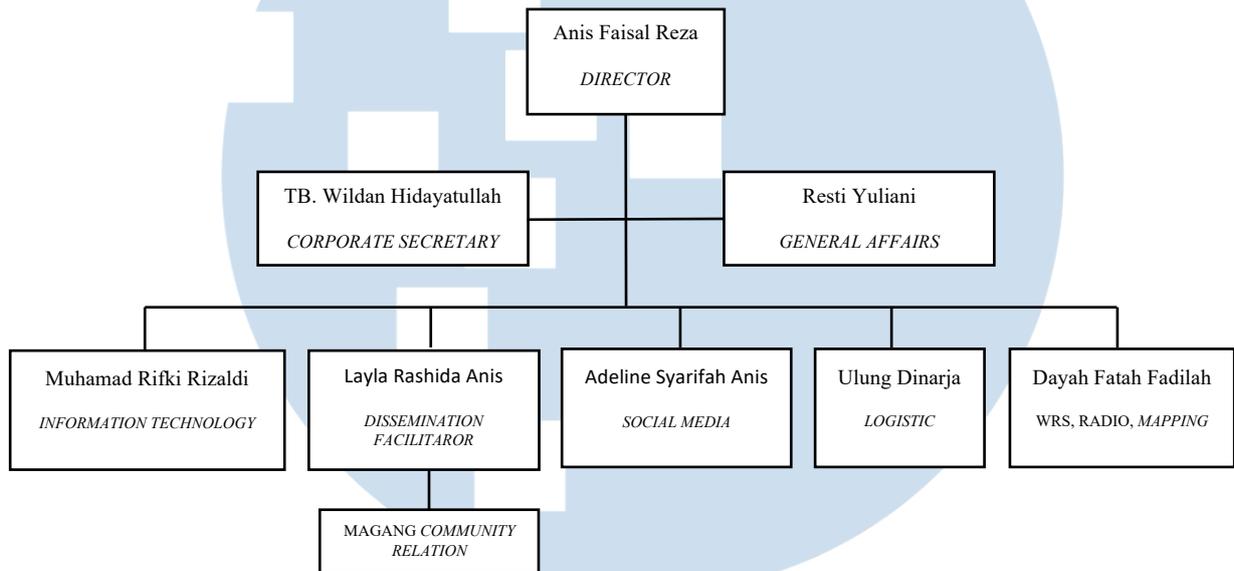
Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam.

Misi

- Membangun *database* kebencanaan.
- Menjalin kemitraan dengan pemerintah, bisnis, dan organisasi kemanusiaan.
- Mengembangkan edukasi mitigasi kebencanaan.
- Meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana.
- Membangun jaringan komunitas yang responsif terhadap kejadian bencana.

Dalam mencapai visi dan misinya, GMLS secara konsisten menjalankan keempat tahap manajemen kebencanaan, yakni mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan. Aktivitas komunitas ini dikemas dalam dua program utama: *Tsunami Ready Program* dan *Community Resilience Program*.

2.2 Struktur Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS)



Gambar 2.1 Struktur Organisasi GMLS

Sumber: Data Organisasi

Struktur organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dirancang untuk mendukung upaya mitigasi dan penanggulangan bencana di wilayah Lebak Selatan secara efektif. Komunitas ini dipimpin oleh Anis Faisal Reza, yang dikenal sebagai Abah Lala, selaku ketua sekaligus pendiri GMLS. Di bawah kepemimpinannya, terdapat berbagai divisi yang masing-masing memiliki peran khusus.

Sebagai direktur, Anis Faisal Reza bertanggung jawab atas seluruh kegiatan dan pengambilan keputusan strategis dalam komunitas. Wildan Hidayatullah menjabat sebagai *Corporate Secretary*, yang berfungsi sebagai penghubung utama antara komunitas dan pihak eksternal, serta memastikan struktur organisasi berjalan dengan baik. Resti Yuliani, istri Anis Faisal Reza, memegang peran *General Affairs* yang mengelola aspek logistik, fasilitas, dan dukungan operasional.

Dalam bidang teknologi, Muhamad Rifki Rizaldi bertanggung jawab sebagai *Information Technology*, memberikan dukungan dalam pengelolaan data dan sistem digital komunitas. Peran penting dalam penyebaran informasi diemban oleh Layla Rashida Anis selaku *Dissemination Facilitator*, yang memastikan bahwa masyarakat menerima informasi yang akurat terkait kesiapsiagaan bencana. Sementara itu, Adeline Syarifah Anis bertugas mengelola media sosial GMLS, memanfaatkan platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana.

Ulung Dinarja menjalankan tugas-tugas logistik, termasuk pengelolaan pasokan dan transportasi, untuk mendukung operasional selama situasi darurat. Dayah Fatah Fadilah memegang tanggung jawab dalam pengelolaan sistem peringatan dini (WRS), radio, dan pemetaan, yang sangat penting untuk memastikan komunitas dapat merespon bencana dengan cepat dan terorganisir.

Dengan pembagian tugas yang jelas dan kolaborasi erat antaranggota, GMLS berhasil membangun struktur organisasi yang mendukung keberlanjutan program-program kebencanaan mereka. Keberadaan posisi magang di bidang *community relation* juga menambah kekuatan tim, sekaligus menjadi wadah pembelajaran bagi generasi muda yang ingin berkontribusi dalam mitigasi bencana.

2.3 Tsunami Ready Program

Tsunami Ready Program adalah salah satu program unggulan GMLS yang dilaksanakan pada tahun 2021 hingga 2022. Program ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman tsunami melalui pendekatan berbasis komunitas. Mengacu pada standar internasional yang ditetapkan oleh IOC UNESCO, GMLS berupaya memenuhi 12 indikator *Tsunami Ready* yang terbagi dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. *Assessment* (Penilaian):

- Pembuatan peta bahaya tsunami.

- Pengumpulan data jumlah penduduk yang berisiko di wilayah rawan.
- Inventarisasi sumber daya ekonomi, infrastruktur, politik, dan sosial.

2. *Preparedness* (Kesiapsiagaan):

- Penyusunan peta evakuasi tsunami.
- Penyediaan papan informasi publik mengenai gempa bumi dan tsunami.
- Distribusi materi sosialisasi dan pendidikan kesiapsiagaan.
- Pelaksanaan kegiatan edukasi kesiapsiagaan secara rutin minimal tiga kali setahun.
- Penyelenggaraan pelatihan tsunami minimal dua tahun sekali.

3. *Response* (Respon):

- Penyusunan rencana operasi kedaruratan tsunami.
- Peningkatan kapasitas operasional tanggap darurat tsunami.
- Penyediaan sarana penerimaan informasi gempa bumi dan peringatan dini tsunami yang beroperasi selama 24/7.

Melalui program ini, GMLS berhasil meningkatkan kesiapan masyarakat Lebak Selatan dalam menghadapi ancaman tsunami. Implementasi 12 indikator *Tsunami Ready* tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam aspek teknis, tetapi juga membangun kolaborasi yang erat antara komunitas, pemerintah, dan organisasi kemanusiaan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.4 Community Resilience Program

Community Resilience Program adalah program jangka panjang yang dirancang oleh GMLS untuk meningkatkan ketahanan masyarakat Lebak Selatan terhadap skenario pascabencana. Dimulai pada tahun 2023, program ini direncanakan selesai pada tahun 2028 dengan fokus utama pada lima bidang ketahanan: fisik, ekonomi, kelembagaan, alam, dan sosial.

Bidang Fisik:

- Pembangunan infrastruktur berbasis komunitas untuk mendukung ketahanan fisik masyarakat terhadap bencana.

Bidang Ekonomi:

- Pelaksanaan program Usaha Mikro dengan Pola Inti Plasma yang mencakup:
 - Budidaya lebah trigona.
 - Produksi paving block berbasis karet alam.
 - Pemeliharaan ayam kampung.
 - Pengembangan pasar tani mingguan.
 - Pembibitan pandan laut.
- Implementasi Program Desa Bambu, seperti:
 - Kampung Bambu.
 - Workshop pengolahan dan laminasi bambu.
 - SMK berbasis bambu.
 - Eduwisata Bambu.
 - Industri kecil rumah *knockdown* dari bambu.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Bidang Kelembagaan:

- Pembentukan koperasi siaga untuk mendukung kemandirian ekonomi masyarakat.
- Pengembangan konsep *Smart Village* yang mencakup pengelolaan data kependudukan berbasis digital.

Bidang Alam:

- Konservasi hutan dan perlindungan mata air untuk menjaga keseimbangan ekosistem lokal.

Bidang Sosial:

- Pendirian *Literacy Corner* untuk meningkatkan minat baca.
- Pengembangan obat herbal berbasis kearifan lokal.
- Program Beasiswa Dhuafa Unggul untuk mendukung pendidikan generasi muda.
- Pengembangan ekonomi kreatif melalui:
 - Produksi film animasi dan video.
 - Penyediaan layar tancap keliling kampung.
 - Pendekatan seni budaya melalui bale seni pertunjukan.

Dengan visi besar membangun masyarakat yang tangguh dan mandiri, *Community Resilience Program* memadukan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Program ini tidak hanya memberikan solusi teknis, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Melalui kedua program ini, GMLS telah menunjukkan komitmennya untuk membangun ketahanan masyarakat Lebak Selatan. Kolaborasi yang dilakukan bersama mitra lokal maupun internasional menjadi salah satu kunci keberhasilan komunitas ini dalam menjalankan berbagai inisiatif kebencanaan.